

Edukasi *Online* tentang Keterampilan Perawatan Mandiri pada Pasien Tuberculosis Paru di Masa Pandemi Covid-19

Fitria Saftarina^{1,3}, Hilda Fitri^{2,3}

¹Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

²Rumah Sakit A.Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung

³Perhimpunan Dokter Keluarga Indonesia (PDKI) Cabang Lampung

Abstrak

World Health Organization (WHO) mencatat pada tahun 2018, sekitar 10,4 juta orang terinfeksi TB Paru (CI 8,8 juta – 12, juta) dan sekitar 1,5 juta kematian akibat TB. Indonesia menempati urutan kedua setelah India untuk insiden kasus TB Paru. Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 dan angka ini meningkat menjadi 569.899 kasus yang sudah ternotifikasi pada tahun 2020. Jumlah penderita TB baru pada tahun 2019 di Provinsi Lampung sebanyak 3.077 orang. Peran Keluarga sebagai pelaku rawat pada pasien TB paru sangat menentukan tingkat kesembuhan pasien. Sejak Maret 2020, WHO menetapkan Corona Virus Disease-19 (Covid-19) sebagai pandemi, diperkirakan pada tahun 2025, kasus TB paru akan bertambah menjadi 6,3 juta dan kematian akibat TB paru sebanyak 1,4 juta jiwa. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan tentang Perawatan Diri Pasien TB Paru pada pelaku rawat di masa pandemi covid-19. Pengabdian dilaksanakan melalui edukasi online tentang Pengendalian Penyakit TB Paru di Masa Pandemi Covid-19 dan Dukungan Keluarga pada Pasien TB Paru, serta pemberian flyer edukasi. Kegiatan diikuti oleh 54 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi online dapat meningkatkan pengetahuan pada pelaku rawat pasien TB paru. Keberlanjutan kegiatan ini, diharapkan dapat terus dilaksanakan untuk kesembuhan pasien TB Paru dan mencegah terjadinya putus obat.

Kata kunci: Covid-19, Edukasi, Pelaku Rawat, Perawatan Diri, TB Paru

Korespondensi: dr. Fitria Saftarina, M.Sc | Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung | HP 62-81272962942 | e-mail: fitria.saftarina@fk.unila.ac.id, fitria.saftarinadr@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut laporan WHO, pada tahun 2018 tercatat sekitar 10,4 juta orang terinfeksi TB Paru (CI 8,8 juta – 12, juta) dan sekitar 1,5 juta kematian akibat TB.¹ Angka kejadian penyakit TB Paru meningkat pada negara-negara berpenghasilan rendah-menengah. Pada sebuah laporan WHO tahun 2016, jumlah kasus TB baru terbesar terjadi di Asia dengan 45% kasus baru, diikuti Afrika dengan 25% kasus baru. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan.²

Menurut data Riset Kesehatan Dasar, jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018)³ dan angka ini meningkat menjadi 569.899 kasus yang sudah ternotifikasi pada tahun 2020.⁴ Adapun di Provinsi Lampung sendiri, jumlah penderita TB baru pada tahun 2019 sebanyak 3.077 orang.⁵ Dilihat dari indikator penemuan kasus terduga TBC di Provinsi Lampung tahun 2018, masih jauh dari target, yaitu hanya 43,87% dari yang di targetkan nasional yaitu sebesar 70,0%, artinya sangat rendahnya penemuan kasus

terduga TBC yang ada di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.⁵

Peran Keluarga sebagai pelaku rawat pada pasien TB paru sangat menentukan tingkat kesembuhan pasien.⁶ Hasil studi kualitatif, pada pasien TB paru di Kota Makassar dan Bandar Lampung, menunjukkan dukungan informan keluarga dan informan kader kepada informan Mantan penderita tuberkulosis (TB) Paru yang diutarakan memberikan semangat, menjaga pola makan, menemani berobat serta menjadi Pengawas Minum Obat (PMO) sehingga tingkat kesembuhan pasien TB Paru terjamin dan keberhasilan pengobatannya berhasil.^{7,8}

Sejak Maret 2020, WHO menetapkan Corona Virus Disease-19 (Covid-19) sebagai pandemi.⁹ WHO menyatakan bahwa pada tahun 2025, maka kasus TB paru akan bertambah menjadi 6,3 juta dan kematian akibat TB paru sebanyak 1,4 juta jiwa. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Kesehatan telah mengeluarkan Protocol Pelayanan Pengobatan TBC selama masa

pandemi Covid-19 agar pelayanan terhadap pasien TBC tetap terlaksana.¹⁰

Untuk mendukung Upaya Pemerintah, dalam Program Pengobatan TB Paru, maka perlu dilakukan edukasi online kepada pelaku rawat pasien TBC. Dengan peningkatan pengetahuan tentang perawatan mandiri TB Paru kepada pelaku rawat pasien TB paru dapat mendukung keberlanjutan pengobatan pasien dan kesembuhan pasien TB Paru.

METODE PENGABDIAN

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah pelaku rawat penderita Tuberkulosis paru. Hal ini berdasarkan bahwa pelaku rawat bagi pasien TB paru memegang peranan penting dalam keberhasilan pengobatan. Pelaku rawat pasien paru ini diharapkan dapat menyebarkan pengetahuan yang diperoleh kepada anggota keluarga yang lain dan masyarakat di lingkungannya.

Mengingat kondisi pandemi Covid-19, metode peningkatan pengetahuan melalui *WhatsApp Group* (WAG). Untuk penyebaran informasi kegiatan ini, dilakukan pendaftaran melalui WAG yang disebarluaskan ke pelaku rawat di Puskesmas Kedaton dan Klinik Ummi HC. Namun tingginya animo masyarakat, maka kegiatan ini juga diikuti oleh masyarakat umum yang tertarik dengan topik ini. Adapun metode yang digunakan pada kegiatan ini sebagai berikut:

1. pengukuran pengetahuan tentang perawatan diri;
2. edukasi ;
3. pemberian *flyer*;

Pengukuran pengetahuan pelaku rawat pasien TB dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi *online*. Kegiatan pengukuran ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi pengetahuan pelaku rawat pasien TB tentang penyakit TB, pengobatan, pencegahan dan faktor risiko penyakit TB dengan *covid-19*, perawatan diri terhadap pasien TB serta stigma terhadap penyakit TB. Hasil pengukuran ini digunakan sebagai bahan pada saat memberikan materi edukasi. Kegiatan pengukuran pengetahuan setelah kegiatan dimaksudkan untuk membandingkan Sedangkan hasil pengukuran setelah edukasi *online* digunakan untuk membandingkan perubahan kondisi pengetahuan yang terjadi. Pengukuran

pengetahuan dilakukan dengan mengisi kuesioner melalui link *gform* (bit.ly/SelfCare_TB).

Kegiatan edukasi diberikan kepada seluruh anggota di WAG sebanyak 54 orang. Edukasi dilakukan oleh dr. Hilda Fitri sebagai narasumber 1 yang menyampaikan tentang definisi penyakit TB Paru, cara penularan, gejala dan diagnosis penyakit TB Paru, Pengobatan dan Pencegahan Penyakit TB paru. Selanjutnya narasumber 2, dr. Fitria Saftarina, M.Sc menyampaikan edukasi tentang dukungan keluarga untuk perawatan diri pasien TB Paru, stigma pada pasien TB Paru, faktor risiko pasien TB paru terhadap Covid-19. Kegiatan edukasi disampaikan melalui *voice note*, penayangan video *youtube*, ppt dan melalui teks. Untuk memudahkan penyebaran informasi, diberikan juga *flyer-flyer* edukasi tentang TB Paru. Hal ini dilakukan agar pelaku rawat pasien TB paru dapat mengingat terus informasi yang sudah didapatkan dan menyebarkan informasi tersebut kepada anggota keluarga yang lain dan masyarakat dilingkungannya dengan mudah melalui platform online (WAG, *Instagram*, *facebook*).

Evaluasi pada kegiatan pengabdian ini mencakup: evaluasi awal, evaluasi proses dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan *pre-test* kepada pelaku rawat TB Paru di WAG, yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi edukasi yang akan diberikan. Hasil dari evaluasi ini berupa nilai skor tiap peserta di grup WAG, yang merupakan hasil pembagian dari jawaban benar dengan total jumlah pertanyaan dikalikan 100. Evaluasi proses dilakukan dengan melihat tanggapan peserta di grup WAG melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ataupun umpan balik yang diberikan dalam diskusi. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan *post-test* kepada pelaku rawat TB Paru di WAG, yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sama yang telah diberikan pada *pre-test*. Skor nilai *post-test* dibandingkan dengan skor nilai *pre-test*. Apabila nilai *post-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test* maka kegiatan edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan pelaku rawat TB Paru di WAG. Evaluasi ini dilakukan pada saat dilakukannya edukasi. Untuk keberlanjutan edukasi ini, WAG ini tetap

dilanjutkan dengan pemberian informasi edukasi tentang TB paru dan konsultasi online seputar TB Paru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 1 Juli 2020 pukul 13.30 -15.30. Kegiatan pengabdian diikuti oleh pelaku rawat TB Paru sebanyak 54 orang. Kegiatan pengabdian ini mencakup: kegiatan pengukuran pengetahuan perawat diri pada pasien TB Paru, edukasi, dan pemberian *flyer* edukasi. Kegiatan diawali dengan pre-test yang dibagikan ke peserta melalui bit.ly//SelfCare_TB selama 10 menit.

Selanjutnya pemberian materi edukasi sebagai berikut :

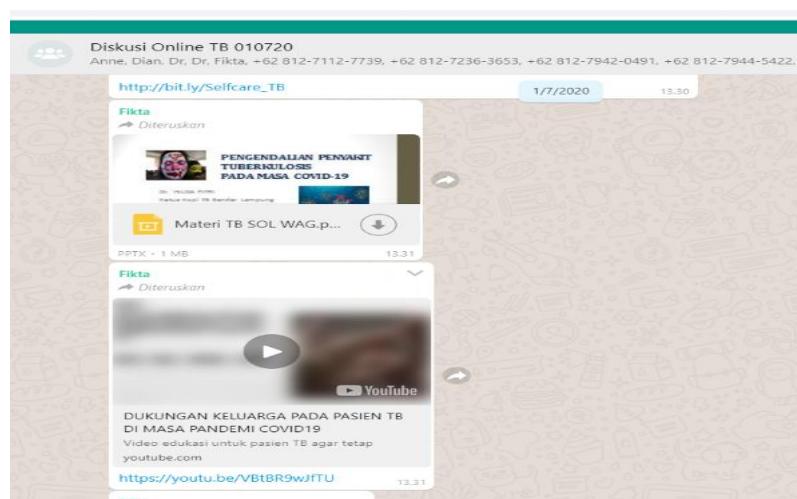
1. Pengendalian Tuberkulosis Paru pada Masa Pandemi Covid-19 oleh dr. Hilda Fitri. Materi ini disampaikan dalam voice note disertai PPT tang disampaikan melalui WAG.

2. Dukungan Keluarga pada Pasien TB Paru di Masa Pandemi Covid-19, oleh dr. Fitria Saftarina, M.Sc. Materi disampaikan dalam bentuk video yang diupload ke youtube dengan link <https://youtu.be/VBtBR9wJfTU>.

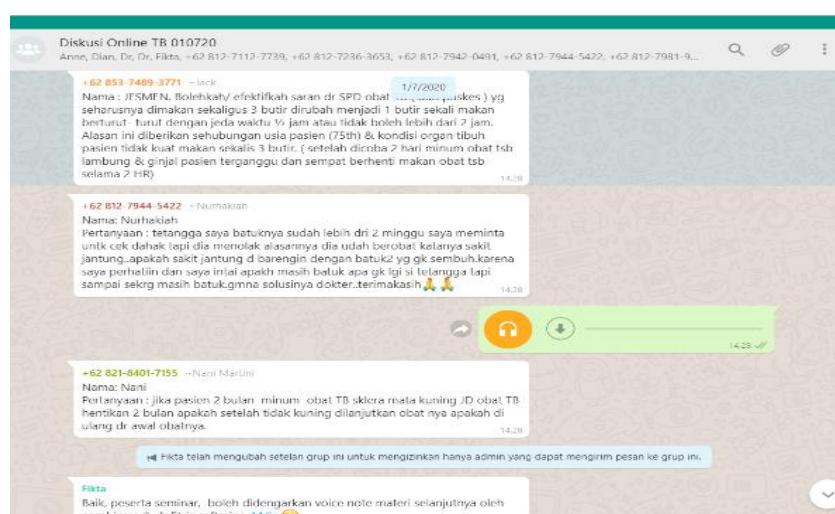
Penyampaian materi edukasi online dilaksanakan selama 30 menit. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi. Tercatat ada 6 pertanyaan yang diajukan oleh peserta. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2. Melihat respon yang sangat besar dari peserta, kegiatan dilanjutkan selama 30 menit. Untuk perluasan informasi disebarluaskan juga flyer edukasi selama kegiatan edukasi di WAG. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.

Sebagai penutup, kegiatan berupa *post-test* dengan mengisi kuesioner yang sama dengan pretest.



Gambar 1. Penyampaian Materi di WAG



Gambar 2. Tangkapan Layar Pertanyaan dari Peserta pengabdian



Gambar 3. Salah Satu Bentuk *Flyer* Edukasi

Sebagai bentuk evaluasi kegiatan pengabdian ini mencakup evaluasi edukasi dan keberlanjutan kegiatan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan edukasi online yang dilaksanakan, sebelum pelaksanaan edukasi diberikan *pre-test* terlebih dahulu dengan menggunakan kuesioner perawatan mandiri pada pasien TB Paru. Selanjutnya diberikan materi tentang Pengendalian TB Paru pada masa Pandemi Covid-19 dan dukungan Keluarga pada Pasien TB Paru. Setelah edukasi *online* selesai dilaksanakan, diberikan *posttest* dengan menggunakan kuesioner yang sama. Berdasarkan data hasil pengamatan *pre-test*, diketahui bahwa sekitar 58% peserta kurang paham serta 42% telah mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai penyakit TB Paru dan perawatan mandiri pada pasien TB Paru. Setelah dilakukan kegiatan edukasi, nilai hasil pengamatan meningkat. Peserta WAG menjadi sangat paham tentang TB Paru sebanyak 5% dan yang sangat paham sebanyak 95%. Sebagai bentuk evaluasi proses maka diadakan diskusi tanya jawab. Kegiatan ini berlangsung selama 1 jam. Peserta sangat antusias. Beberapa pertanyaan dilanjutkan setelah acara karena keterbatasan waktu.

Bentuk keberlanjutan edukasi ini, WAG ini tetap dipertahankan hingga saat ini. Keberadaan WAG sebagai media bagi pelaku rawat pasien TB Paru untuk tetap bertanya,

berdiskusi dan berbagi informasi tentang Penyakit TB Paru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan diatas, edukasi *online* tentang pengendalian Penyakit TB Paru di masa Pandemi Covid-19, dukungan keluarga pasien TB hipertensi Paru, penyebaran informasi berupa *flyer*, video, gambar perlu diadakan secara berkelanjutan agar pengetahuan pelaku rawat pasien TB Paru dapat meningkat. Dengan meningkatnya pengetahuan tentang TB paru pada pelaku rawat pasien TB Paru diharapkan akan meningkatkan kesembuhan pasien TB paru, mengurangi risiko putus obat dan meningkatkan kualitas hidup pada pasien TB Paru.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO, Word Health Organization [internet]. Geneve. Tuberculosis; 2020 [disitasi tanggal 1 September 2020]. Tersedia dari <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/tuberculosis>
2. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [internet]. Jakarta. Tuberkulosis. 2018. [disitasi tanggal 1 september 2020]. Tersedia dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/>

- download/pusdatin/infodatin/infodatin-tuberkulosis-2018.pdf
- 3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. Riset Kesehatan Dasar; Tuberkulosis .2019
 - 4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [internet]. Jakarta. Situasi TBC di Indonesia; 2020. [disitasi tanggal 1 September 2020]. Tersedia dari <https://tbindonesia.or.id/informasi/tentang-tbc/situasi-tbc-di-indonesia-2/>
 - 5. Dinas Kesehatan Propinsi Lampung, 2020. Profil Kesehatan Lampung 2019. Bandar Lampung.
 - 6. Pitaloka, W., Siyam, M. Penerapan Empat Pilar Pencegahan dan Pengendalian Tuberkulosis Paru. Journal Hygea. 2020; 4(1):134-145
 - 7. Mursyaf,N.A.S., Nurdyianah, Ibrahim, H.. Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis (TB) Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Kota Makassar. Journal Higiene. 2018; 4(1):32-40
 - 8. Saftarina, F., Fitri, A.D. Studi Fenomenologi tentang Faktor Risiko Penularan Tuberculosis Paru di Perumnas Way Kandis Lampung. Jambi Medical Journal. 2019;7(1):8-18
 - 9. WHO, Word Health Organization [internet]. Geneve. Covid-19. 2020 [disitasi tanggal 1 September 2020]. Tersedia dari <https://covid19.who.int/>
 - 10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [internet]. Jakarta. Protocol Pelayanan Pasien TB pada masa pandemic Covid-19.2020 [disitasi tanggal 1 September 2020]. Tersedia dari http://www.stoptb.org/assets/documents/COVID/Protocol%20for%20TB%20Services%20During%20Covid-19%20Pandemic_2nd%20Ed.pdf